

**PENGARUH PERKAWINAN NYEGHAHKO ANAK
MULI TERHADAP KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Pada Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar
Kabupaten Way Kanan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

Darlana

NPM: 1721010138

**Program Studi: Hukum Keluarga Islam
(Ahwal Al-Syakhsiyyah)**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M**

**PENGARUH PERKAWINAN NYEGHAHKO ANAK
MULI TERHADAP KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Pada Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar
Kabupaten Way Kanan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

Darlana

NPM: 1721010138

**Program Studi: Hukum Keluarga Islam
(Ahwal Al-Syakhsiyyah)**

Pembimbing I : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum
Pembimbing II : Syekh Syarif Hidayatullah, S.H.I.,M.H.I

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M**

ABSTRAK

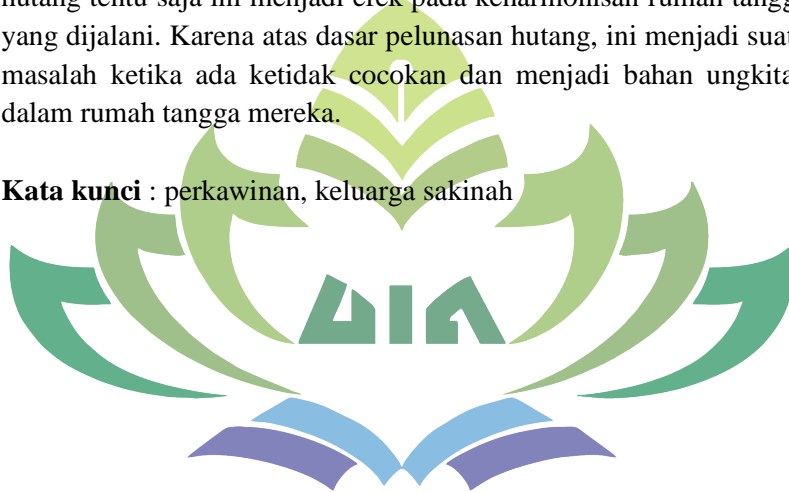
Nyeghahko anak muli merupakan penyerahan anak gadis oleh orang tuanya kepada pihak dimana tempat orang tua berhutang untuk dinikahkan, sebagai syarat pelunasan hutang. Orang tua beranggapan, dengan melakukan “*nyeghahko anak muli*” masalah hutang dapat terselesaikan tanpa harus memikirkan ingin atau tidak anak gadisnya untuk dinikahkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini, tentu saja berdampak terhadap keharmonisan rumah tangga mereka nanti karena dalam pernikahan yang mereka lakukan ada unsur paksaan kepada mempelai wanitanya. masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek perkawinan *nyeghahko anak muli*? bagaimana dampak keharmonisan rumah tangga mempelai *nyeghahko anak muli* terhadap keluarga sakinah? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek perkawinan *nyeghahko anak muli* dan untuk mengetahui dampak keharmonisan rumah tangga mempelai *nyeghahko anak muli* terhadap keluarga sakinah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) yakni pengumpulan data secara langsung kesumber penelitian. Penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik*, yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan. Sumber data berupa sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian adalah wawancara dengan masyarakat. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari sumber al-Qur'an, Hadis, buku-buku dan literature tentang perkawinan.

Hasil dari penelitian ini adalah bila ditinjau dari sah atau tidaknya pernikahan dengan *nyeghahko anak muli*, maka pernikahan sebagai pelunasan hutang di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan itu secara hukum Islam sah karena telah terpenuhi segala syarat dan rukunnya. Bila dilihat dari segi motif atau tujuan utama dari pernikahan, yaitu membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah, maka sebaiknya model pernikahan

sebagai pelunasan hutang dihindari, sebab hal ini bisa menafikan tujuan utama disyariatkannya pernikahan dalam Islam. Pernikahan karena paksaan orang tua yang diantara kedua mempelai tidak ridho atau tidak ada sukarela, hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran islam. Dapat diketahui dalam kalangan imam mazhab ada pendapat yang tidak membenarkan kawin paksaan yang dikemukakan oleh imam Hanafi, pernikahan yang dilakukan harus ada persetujuan dari perempuan atau anak gadisnya karena persetujuan dari anak perempuan yg sudah dewasa atau sudah baliq dianggap sudah bisa memilah pasangan sendiri. Dan menjadi dampak pernikahan yang dipaksakan ini tentu saja mengacu pada keharmonisan rumah tangga antara kedua belah pihak , karena berawal dari pernikahan pelunasan hutang tentu saja ini menjadi efek pada keharmonisan rumah tangga yang dijalani. Karena atas dasar pelunasan hutang, ini menjadi suatu masalah ketika ada ketidakcocokan dan menjadi bahan ungkitan dalam rumah tangga mereka.

Kata kunci : perkawinan, keluarga sakinah



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darlena
Npm : 1721010138
Jurusan/Prodi : Al-ahwal Asy-syakhshiyah
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul “Pengaruh Perkawinan *Nyeghahko Anak Muli* Terhadap Keluarga Sakinah (studi kasus di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 27 Mei 2021
Penulis

Darlana
NPM 1721010138



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul : **Pengaruh Perkawinan Nyeghahko Anak Muli Terhadap Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**

Nama : **Darlana**

NPM : **1721010138**

Jurusan : **Hukum Keluarga Islam (Ahwal syakhsiyyah)**

Fakultas : **Syariah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum
NIP: 195707051989031001

Pembimbing II

Syekh Syarif Hidayatullah, S.H.I., M.H.I
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I
NIP: 197409202003121003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH PERKAWINAN NYEGHAHKO ANAK MULI TERHADAP KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)”** disusun oleh **Darlana, NPM. 1721010138**, program studi **Hukum Keluarga Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 01 Juli 2021

TIM MUNAQASYAH

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

Sekretaris : M. Yasin Al Arif, M.H.

Penguji I : Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H.

Penguji II : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum.

Penguji III : Syekh Syarif Hidayatullah, S.H.I., M.H.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)-nya dan dari keduanya Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (jagalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

(QS. An-Nisa [4] : 1)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin segala puji bagi Allah SWT yang maha segalanya, atas ridhoNya, saya dapat menyelesaikan skripsi saya sampai selesai, shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar NabiAllah Muhammad SAW yang selalu kita nantikan sampai di yaumul kiamah kelak.

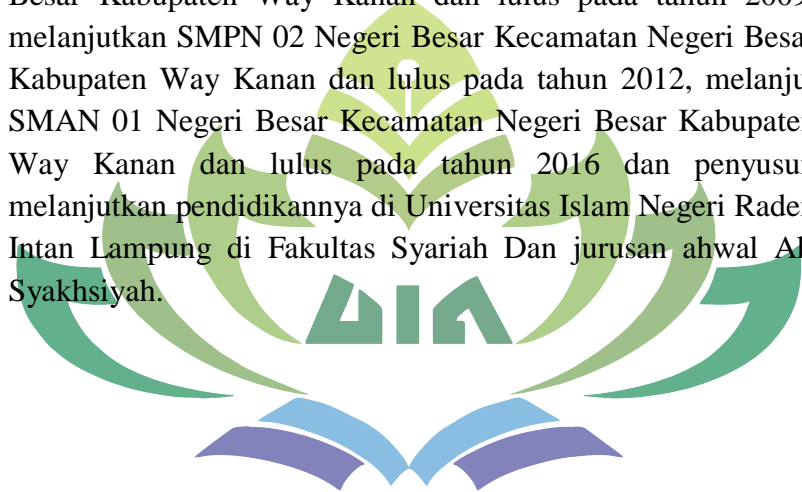
Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga saya kepada:

1. Orang tuaku ayah Sahdan dan ibu Natalia yang telah mencurahkan rasa kasih sayang serta jerih payahnya atas keberadaannya dimuka bumi sampai saya bisa seperti ini, serta kepada almarhumah ibu kandungku yakni Alm. Rohida yang telah melahirkan saya di dunia ini.
2. Kakakku Sahroni dan adik-adikku (Roswita, Riant, Nabila) yang selalu menghibur dan memberikan saran ketika saya sedang putus asa, semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan terhadap kalian Aamiin.
3. Sahabat-sahabatku yang telah membersamaiiku Taufiqi Khoirunnissa, Melisa, Via, Zakiyatul Anin yang selalu memberi arahan dan juga selalu menghiburku ketika sedang patah semangat.
4. *Murabbir ruhi* yaitu para kiyai, Dosen dan guru yang telah mengajarkan ilmunya kepada saya untuk menuju kemuliaan Allah Swt.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Darlana, lahir di Desa Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan pada tanggal 21 September 1997, Putri kedua dari lima bersaudara, anak pasangan bapak Sahdan dan Alm. ibu Rohida.

Pendidikan dimulai dari TK Nurul Islam Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2004, Melanjutkan SDN 01 Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan lulus pada tahun 2009, melanjutkan SMPN 02 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan lulus pada tahun 2012, melanjutkan SMAN 01 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan lulus pada tahun 2016 dan penyusun melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Syariah Dan jurusan ahwal Al-Syakhsiyah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha segalanya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam dan Ihsan. Sehingga Skripsi dengan judul **“Pengaruh Perkawinan Nyeghahko Anak Muli terhadap Keluarga Sakinah** (studi kasus di Tiuh kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)” dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam disampaikan kepada nabiAllah Muhammad SAW, beserta para sahabat, dan para pengikutnya yang setia semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari Kiamat nanti.

Penulisan Skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H Selaku Dekan Fakultas Syariah serta para wakil Dekan di lingkup Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak H. Rohmat, S.Ag.,M.H selaku Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah UIN RAden Intan Lampung;
4. Ibu Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Syekh Syarif Hidayatullah, S.H.I.,M.H.I selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulisan selama mengikuti perkuliahan;

6. Ayah, Ibu, kakak, adik, keluarga besarku, serta sahabat-sahabatku terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan untuk kita semua;
7. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Fakultas Syariah dan juga perpustakaan pusat Universitas yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Syariah angkatan 2017 serta adik-adik AS khususnya;
9. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku;

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi upaya menyempurnakan tulisan ini untuk kedepannya. Akhirnya diharapkan berapun kecilnya karya tulis ini (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, 23 Mei 2021
Penulis

Darlana
Npm. 1721010138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perkawinan dalam Hukum Islam	13
B. Dampak dan Akibat Hukum Perkawinan	16

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kaliawi Kec. Negeri Besar Kab. Way Kanan	51
B. <i>Nyeghahko anak muli di Tiuh Kaliawi Kec. Negeri Besar Kab. Way Kanan</i>	59

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Praktek *nyeghahko anak muli* di Tiuh Kaliawi Kec.
Negeri Besar Kab. Way Kanan 65
- B. Pengaruh Keharmonisan Perkawinan *Nyeghahko Anak
Muli* 73

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 75
- B. Saran 76

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

2.1 Tata guna tanah	51
2.2 Jumlah penduduk	52
2.3 Mata pencaharian penduduk	52
2.4 Tingkat pendidikan masyarakat	53
2.5 Pendidikan formal.....	54
2.6 Prasarana kesehatan	55
2.7 Tenaga kesehatan	55
2.8 Sarana prasarana ibadah kampung.....	56



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yakni : **Pengaruh Perkawinan *Nyeghahko Anak Muli* terhadap Keluarga Sakinah**. Dalam memahami maksud dan tujuan, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yakni sebagai berikut:

1. Perkawinan

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.¹

2. *Nyeghahko anak muli*

Nyeghahko anak muli merupakan penyerahan anak gadis oleh orang tuanya kepada pihak dimana tempat dia berhutang untuk dikawinkan, sebagai syarat pelunasan hutang. Meskipun perkawinan yang dilakukan bukan keinginan kedua mempelai namun karena paksaan orang tua dan karena yang perempuan didesak orang tuanya demi melunasi hutangnya maka pernikahan tersebut tetap dilangsungkan.

3. *Sakinah*

Sakinah berasal dari kata sa-ka-na yang berarti diam atau tenangnya, tidak bergerak, diam.² Adapun mengenai kata sakinah menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa sakinah berasal dari kata sakana, yang berarti tenang, tentram.³ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata *sakinah* diartikan sebagai kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan.

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), 36.

² Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Alquran), 174.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 35.

B. Latar Belakang Masalah

Pernikahan membentuk kebudayaan yang luas dan terarah, diantaranya melahirkan hak, kewajiban dan lain sebagainya. Dalam hal ini pula perkawinan adalah bagian dari hukum perikatan yang tidak lepas dari hubungan antar individu ataupun antar masyarakat. Allah menjelaskan bahwa seseorang itu telah ditentukan jodohnya, hal ini dikarenakan Allah menciptakan semua makhluk-Nya berpasang-pasangan. Ada laki-laki ada perempuan, ada hujan ada panas, ada siang ada malam. Sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 36 yaitu:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ
أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

“Maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”⁴(Q.S Yasiin [36]: 36)

Berangkat dari penjelasan ayat diatas, dapat dipahami bahwa semua makhluk yang diciptakan diatas dunia ini semuanya berpasang-pasangan. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi kaum yang meyakini. Kehidupan berpasang-pasangan secara harfiah bisa disebut dengan pernikahan. Dengan melakukan pernikahan sesuai dengan syariat islam, Allah menjanjikan akan memberikan kehidupan yang berkecukupan, menghilangkan berbagai macam kesulitan, dan diberikannya kekuatan yang mampu mengatasi kemiskinan. Dengan pernikahan berarti membentuk jalan yang mulia untuk mengatur kepentingan dan kerukunan rumah tangga.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 70.

⁵ M.A. Asyhari & Ummu Khoiroh, *Ku pinang Engkau Secara Islami*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), 87.

Islam mensyariatkan perkawinan tidaklah semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi perkawinan merupakan sunnah Rasulullah Saw, dan media yang paling cocok antara panduan agama islam dengan naluriah atau kebutuhan biologis manusia, yang mengandung makna dan nilai ibadah.⁶ Disamping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup. Karena perkawinan dalam islam tujuan pokoknya yakni untuk menghubungkan kasih sayang antar pasangan. Oleh karena itu, seseorang mesti menentukan pilihan pasangan hidupnya itu secara hati-hati dan meminta petunjuk kepada Allah untuk diberikan pasangan yang di inginkan.

Undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 1 dijelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu suatu perkawinan harus benar-benar dijaga keutuhannya sehingga tidak akan terjadi suatu putusnya perkawinan. Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi manusia yang menjalankannya, tujuan perkawinan diantaranya untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis yang dapat membentuk suasana bahagia menuju terwujudnya ketenangan, kenyamanan bagi suami isteri serta anggota keluarga.

Sebagai umat islam, pernikahan harus dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang diatur dalam ajaran agamanya dan tidak juga melupakan apa yang telah diatur oleh Pemerintah. Karena rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut sah tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum.⁷ Pernikahan itu dapat menentramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari

⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 53.

⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 59.

yang dilarang Allah serta untuk mendapatkan kasih sayang suami isteri yang dihalalkan oleh Allah.⁸

Asas dan prinsip pernikahan itu dalam bahasa sederhananya yaitu⁹:

- a. Asas Sukarela;
- b. Partisipasi keluarga;
- c. Perceraian dipersulit;
- d. Poligami dibatasi secara ketat;
- e. Kematangan calon mempelai;
- f. Memperbaiki derajat kaum wanita.

Prinsip yang pertama merupakan hal yang penting disoroti dalam pembahasan ini karena hal tersebut menyangkut hak seseorang dalam menentukan pasangan hidup, dimana setiap pasangan harus dalam keadaan rela dan telah mampu melakukan persetujuan, serta bukan orang yang dalam pengampuan orang lain. Dijelaskan dalam hukum pernikahan islam terdapat beberapa unsur pernikahan, seperti definisi pernikahan, dasar hukum pernikahan, syarat dan rukun pernikahan serta tujuan pernikahan. Tujuan pernikahan pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subyektif. Namun tujuan pernikahan secara umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Akad dalam pernikahan berbeda dengan akad hutang (qirad). Akad hutang (qirad) dimaksudkan untuk berlemah lembut sesama manusia, menolong urusan kehidupan mereka dan memudahkan bagi sarana hidup mereka bukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan, bukan pula untuk mengeksploitar. Karena itulah seseorang yang diberi hutang

⁸ H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 6.

⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*..., 26.

¹⁰ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*..., 12

(qirad) tidak dibenarkan mengembalikan kepada pemberi hutang, kecuali apa yang mereka terima darinya atau semisalnya.¹¹

Salah satu problema yang menarik untuk senantiasa dibahas di dalam masalah pernikahan ialah tujuan pernikahan. Pada kenyataannya banyak orang yang menganggap gampang dengan tujuan pernikahan. Persoalan yang muncul, merupakan persoalan yang cukup menarik dibahas. Karena pernikahan merupakan hal penting dalam membentuk keluarga yang akan menjadikan sebuah tatanan generasi-generasi yang baik kedepannya. Sering kali kehidupan dimasyarakat terjadi penyalahgunaan, sebuah pernikahan menurut KHI pasal 3 (pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang Sakinah, mawaddah, warahmah).¹²

Fakta yang terjadi di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa di Tiuh tersebut terdapat kasus Nyeghahko anak muli yang dilakukan sebagai tanda lunasnya hutang keluarga yang bersangkutan. Di Tiuh Kaliawi mayoritas masyarakatnya bersuku lampung dimana diantaranya 95% suku lampung 5% suku jawa.

Nyeghahko anak muli merupakan penyerahan anak gadis oleh orang tuanya kepada pihak orang tua berhutang untuk dinikahkan sebagai syarat pelunasan hutang. Orang tua beranggapan dengan melakukan “Nyeghahko anak muli” masalah hutang dapat terselesaikan tanpa harus memikirkan ingin atau tidak anak gadisnya untuk dinikahkan sesuai dengan apa yang anak gadisnya inginkan. Hal ini tentu saja berdampak terhadap keharmonisan rumah tangga yang akan mereka jalani nanti, karena dalam pernikahan yang mereka lakukan ada unsur

¹¹ Pasaribu, Chairuman dan lubis, K. Suhrawardi, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 137.

¹² Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 2.

paksaan kepada mempelai wanitanya namun disisi lain dipaksakan juga dengan keadaan.

Allah berfirman dalam surah An-nis a ayat (1) :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya ya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”, (Q.S An-Nissa [4]:1)

Dari ayat diatas jelas sekali penjelasannya bahwa suatu perkawinan terjadi atas dasar kedua belah pihak saling mencintai dan saling menginginkan bukan karena saling dipaksakan namun sangat berbeda dengan yang terjadi di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, meskipun calon mempelai wanita tidak menginginkan tapi karena paksaan orang tua dan karena yang perempuan didesak demi keadaan maka pernikahan tersebut tetap dilangsungkan.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada *Nyeghahko Anak Muli* . Dari fokus penelitian tersebut terdapat sub fokus penelitian yaitu :

1. *Nyeghahko anak muli* di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan
2. Pengaruh perkawinan *Nyeghahko anak muli* terhadap keluarga sakinah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek perkawinan *Nyeghahko anak muli*?
2. Bagaimana pengaruh perkawinan *Nyeghahko anak muli* terhadap keluarga sakinah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek perkawinan *nyeghahko anak muli*.
2. Untuk mengetahui pengaruh perkawinan *nyeghahko anak muli* terhadap keluarga sakinah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa fakultas syariah, serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan hukum islam.
2. Secara praktis, untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan penelitian dengan membahas permasalahan yang sama dari seorang baik dalam bentuk buku ataupun dalam tulisan yang lain, maka penulis memaparkan karya ilmiah sebelumnya yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi Nazwin Pratama yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Dampak Pernikahan Dini karena Paksaan Orang Tua (Studi kasus di Dusun Kenitu Pekon Serungkuk Kec. Belalau Kab. Lampung Barat)”, dijelaskan dalam skripsi ini pernikahan yang dipaksakan oleh orang tua pada anak gadisnya yang berusia dini dan pernikahan yang mereka lakukan berdampak negatif dikarenakan diantara kedua mempelai tidak ridho namun bersifat positif bagi kehidupan mereka sesuai dengan pilihan orang tuanya. Sedangkan peneliti disini membahas tentang perkawinan yang dipaksakan oleh orang tua karena pelunasan hutang dan untuk usia anak yang dinikahkan dirasa sudah pantas untuk menikah.
2. Artikel Fitri Yana, Sri Turatmiyah, Dian Afrilia yang berjudul “Keberlakuan Hukum Perjanjian Perkawinan yang Tidak dicatatkan dalam Kaitannya dengan Perjanjian Hutang Piutang dengan Pihak ketiga Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69” artikel ini menjelaskan permasalahan perjanjian perkawinan yang dibuat secara sah akan tetapi tidak dicatatkan kepada pegawai pencatat perkawinan yang mana hasil penelitiannya adalah perjanjian perkawinan harus dicatatkan ke Lembaga Pencatat Perkawinan untuk memberikan perlindungan hukum kepada pihak ketiga. Sedangkan peneliti membahas tentang pernikahan yang dipaksakan terhadap anaknya dimana sebelumnya tidak ada perjanjian dalam menikahkan akibat adanya hutang piutang.
3. Skripsi Susi Yana yang berjudul “Tinjauan mengenai akibat Hukum terhadap Anak yang melangsungkan Perkawinan atas pilihan Orang Tua di Desa Pabuaran Kabupaten Cirebon Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam” skripsi ini menjelaskan tentang perkawinan yang dipaksakan oleh orang tuanya untuk kebaikan anaknya namun diantara salah satu mempelai tidak ridho atas perkawinan tersebut. Pembahasan hampir sama namun

disini peneliti membahas pernikahan yang dipaksakan karena pelunasan hutang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data secara langsung kesumber penelitian.¹³ Penelitian lapangan ini adalah tentang Pengaruh Perkawinan *nyeghahko anak muli* terhadap Keluarga Sakinah. Maka penelitian ini dilakukan di lokasi Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik*, yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.¹⁴

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah:

a. Sumber data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang terdiri dari elemen masyarakat yang melakukan *nyeghahko anak muli*. Sumber data primer dari penelitian adalah wawancara dengan masyarakat di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari sumber al-Qur'an, Hadis, buku-buku dan literature tentang perkawinan.

¹³ Cholid Narbuko, Achmadi Abu, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.21

¹⁴ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafika, cetakan ketiga, 2011), hal. 105

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek pengamatan atau objek penelitian.¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Tiuh Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan yang melakukan *nyeghahko anak muli*.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau seluruh populasi yang diteliti, jelas dan lengkap yang dapat dianggap mewakili populasi.¹⁶ Penulis dalam menentukan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan atas tujuan tertentu, yakni memilih responden yang benar-benar tepat, relevan, dan kompeten dengan masalah yang dipecahkan. Jumlah sampel yang diambil dalam masyarakat yaitu empat orang diantaranya :

- a. Tokoh masyarakat sebagai tokoh Agama 1 orang
- b. Tokoh masyarakat terdapat 1 orang
- c. (Isteri) yang melakukan *nyeghahko anak muli* 1 orang

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara menurut Kartini Kartono adalah suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, merupakan proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan langsung secara fisik, berbincang dan tanya jawab.

¹⁵ Burhan ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), hal.79

¹⁶ Ibid.

Jadi wawancara dapat dipandang sebagai alat pengumpul data dengan jalan jawaban secara berhadapan langsung dengan sampel yang telah ditentukan sebagai responden. Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara telah membawa pedoman pertanyaan yang berupa garis besarnya saja.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data untuk mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, cetakan, surat kabar dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan menggunakan pencatatan dengan bahan tertulis, dalam hal ini bersumber dari wawancara dengan narasumber dalam penelitian yang diteliti.

5. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode menghasilkan data deskriptif yaitu menggunakan studi kasus dimana suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam dan juga menggunakan suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.¹⁷

Pengolahan analisis data ini akan digunakan metode analisis yaitu metode berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Metode ini digunakan untuk menganalisa data kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Metode yang akan penulis gunakan untuk menyaring data yang telah terkumpul, dan dengan metode

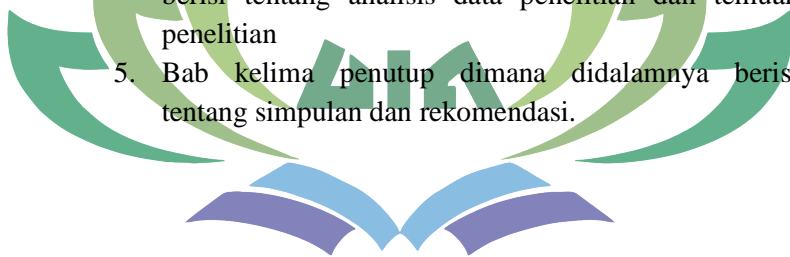
¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sirasi, 1996), 38.

ini juga, data dianalisis sehingga didapatkan jawaban benar dari pembahasan skripsi ini.

6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dari lima bab sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis. Dimana sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab pertama pendahuluan dimana didalamnya berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua landasan teori dimana di dalamnya berisi tentang teori pembahasan yang berkaitan atau yang mendukung penelitian yang di teliti.
3. Bab ketiga deskripsi objek penelitian dimana didalamnya berisi tentang gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian
4. Bab keempat analisis penelitian dimana didalamnya berisi tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian
5. Bab kelima penutup dimana didalamnya berisi tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan Dalam Hukum Islam

Istilah yang digunakan dalam bahasa Arab pada istilah-istilah fiqh tentang perkawinan adalah *munakahat*/nikah, sedangkan dalam bahasa arab pada perundang-undangan tentang perkawinan, yaitu *Ahkam Al-Zawaj* atau *Ihkam izwaj*. Dan dalam bahasa inggris, baik dalam buku-buku maupun perundang-undangan tentang perkawinan digunakan istilah *Islamic Marriage Law*, dan *Islamic Marriage Ordinance*. Sementara dalam bahasa Indonesia digunakan istilah Hukum Perkawinan¹⁸. Yang dimaksud dengan *munakahat*, yaitu hukum yang mengatur tentang hubungan antar anggota suatu keluarga¹⁹. Perkawinan disebut juga pernikahan yang berasal dari bahasa arab yaitu mempunyai arti mengumpulkan, saling memasukkan dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Nikah menurut arti asli hubungan seksual, tetapi menurut arti majazi atau arti hukum adalah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami isteri antara seorang laki-laki dengan seorang wanita²⁰. Berdasarkan firman Allah SWT berikut ini,

..... فَأَنكِحُوهُنَّ بِأَظْنِ أَهْلِهِنَّ

“...Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka... (QS. An-Nisa : 25)²¹

Dalam bahasa Arab juga pernikahan biasa disebut *zawaj* yang artinya persandingan, penyatuan, atau pekumpulan. Kata *zawaj* merupakan lawan kata dari kata *fard* (sendiri).

¹⁸ Khairuddin Nasution, *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, (Yogyakarta; Academia + Tazzaffa Cet I, 2007), 6-7.

¹⁹ Umar Sulaiman, *Al-Ashqar, Tarikh Al-Fiqh Al-Islami*, (Amman ; Dar Al-Nafa'is, 1991) 20-21.

²⁰ Ramulyo Moh Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 1

²¹ QS. An-Nisaa (4) : 25

Segala sesuatu yang berasangan satu sama lain disebut *zawjan*, misalnya seperti laki-laki dengan perempuan. Dalam bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya membentuk suatu keluarga dengan lawan jenis serta melakukan hubungan badan (kelamin) atau bersetubuh.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٥٣﴾

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita” (QS. An-Najm [53] : 45)²²

Sayyid sabiq dalam bukunya fiqih sunnah mendefinisikan perkawinan²³. Perkawinan adalah sunnatullah yang umum berlaku pada makhluk tuhan baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.

Keterangan itu diperjelas dalam firman Allah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٤﴾

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.²⁴

Menurut Dr. Ahmad Ghandur, seperti yang disadur oleh Prof. Dr. Amir Syarifuddin, Nikah yaitu akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban²⁵. Menurut sebagian ulama Hanafiah, “nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis”. Sedangkan menurut sebagian mazhab Maliki, nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau titel bagi suatu akad yang dilaksanakan dan

²² QS. An-Najm (53) : 45

²³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Fikr), Jilid II, 1

²⁴ QS. Az-Zariat (51): 49

²⁵ Amir Syarifuddin, Op.Cit

dimaksudkan untuk meraih kenikmatan (seksual) semata-mata. Oleh mazhab Syafi'iah, nikah dirumuskan dengan “akad yang menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) *inkah* atau *tazwij*; atau turunan (makna) dari keduanya”. Sedangkan ulama Hanabilah mendefinisikan nikah tangan “akad yang dilakukan dengan menggunakan kata *inkah* atau *tazwij* guna mendapatkan kesenangan (bersenang).²⁶

Perkawinan harus dilihat dari tiga segi pandangan, *pertama* perkawinan dilihat dari segi hukum, perkawinan itu merupakan suatu perjanjian. Oleh Q.IV: 21, dinyatakan “...perkawinan adalah perjanjian yang sangat kuat”, disebut dengan kata-kata “*mitsaaqaan ghaliizhaan*”. Juga dapat dikemukakan sebagai alasan untuk mengatakan perkawinan itu merupakan suatu perjanjian ialah karena adanya:

- a. Cara mengadakan ikatan perkawinan telah diatur terlebih dahulu yaitu dengan akad nikah dan dengan rukun dan syarat tertentu.
- b. Cara menguraikan atau memutuskan ikatan perkawinan juga telah diatur sebelumnya yaitu dengan prosedur talaq, kemungkinan fasakh, syiqaq dan sebagainya.
- c. *Kedua*, segi sosial dari suatu perkawinan, dalam masyarakat setiap bangsa ditemui suatu penilaian yang umum, ialah bahwa orang yang berkeluarga atau pernah berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin. *Ketiga*, pandangan suatu perkawinan dari segi agama suatu segi yang sangat penting.²⁷ Dalam agama, perkawinan itu dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara yang suci yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling minta menjadi pasangan hidupnya dengan mempergunakan nama Allah.

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 11

²⁷ Mengenai pandangan tiga segi itu, lihatlah asaf A.A Fyzee tersebut hal. 71 Abdullah Siddik, dalam bukunya *Hukum Perkawinan Islam*, 1968, 8.

B. Dampak dan Akibat Hukum Perkawinan

1. Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Pernikahan

a. Dasar Hukum

Pernikahan menurut sunnah Rasul yang dasarnya terdapat dalam kitabullah dan sunnahturasul. Penentuan pernikahan telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 1974 yang diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.²⁸ Di dalam UU No. 16 Tahun 2019 usia pernikahan yang diperbolehkan yakni laki-laki (19 tahun) dan perempuan (19 Tahun). Hukum perkawinan yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis dan hak serta kewajiban yang berhubungan erat dengan akibat dari perkawinan tersebut.

b. Rukun dan Syarat Perkawinan

Rukun merupakan sesuatu yang mesti ada dan menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu sendiri, seperti membasuh untuk untuk wudu dan *takbiratu al-ihram* untuk shalat,²⁹ atau adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dalam perkawinan. Syarat yaitu sesuatu yang harus ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat dalam shalat atau menurut islam calon mempelai laki-

²⁸ Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 2

²⁹ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah, juz I*, Bulan Bintang Jakarta, 1976, 9.; Lihat Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Kencana, Jakarta, 2010, 45-46

laki /perempuan itu harus beragama islam. Sah adalah sesuai pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.³⁰

Baik rukun maupun syarat, sebagaimana ditegaskan oleh Khoiruddin Nasution, memang tidak seorang pun fuqaha konvensional yang secara tegas memberikan definisi rukun dan syarat perkawinan, bahkan fuqaha konvensional tidak menyebutkan mana syarat dan mana rukun.³¹ Namun diakuinya bahwa memang ada beberapa fuqaha yang menyebutkan unsur mana yang menjadi syarat dan unsur mana yang menjadi rukun perkawinan.

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan
- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita
- 3) Adanya dua orang saksi
- 4) Sighat akad nikah, yaitu ijab qabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat; Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

- 1) Wali dari pihak perempuan
- 2) Mahar (mas kawin)
- 3) Calon pengantin laki-laki
- 4) Calon pengantin perempuan
- 5) Sighat akad nikah.³²

³⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Kencana, Jakarta, 2010), 46

³¹ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, Academia, Yogyakarta, 2005, 29

³² Muhammad bin Ahmad bin Juzaiy al-Maliki, *Qawanin al-Ahkam al-Syar'iyah*, Beirut, Dar al-ilm li al-Malayin, 1974, 219

Imam Syafi'i yang dikemukakan oleh al-Nawawi berpendapat bahwa, rukun nikah itu ada empat macam, yaitu:

- 1) Calon pengantin laki-laki dan perempuan;
- 2) Wali (dua orang yang melakukan akad; yaitu wali/ wakil dan calon suami);
- 3) Dua orang saksi
- 4) Sighat akad nikah (ijab dan qabul).³³

Menurut ulama hanafiyah, rukun nikah itu hanya *ijab* dan *qabul* saja (yaitu akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki).

Pendapat yang mengatakan bahwa rukun nikah itu ada empat, karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan digabung menjadi satu rukun, sebagaimana terlihat dibawah ini:

- 1) Dua orang yang saling melakukan akad perkawinan, yakni mempelai laki-laki dan mempelai perempuan;
- 2) Adanya wali;
- 3) Adanya saksi;
- 4) Dilakukan dengan sighat tertentu.³⁴

Ada beberapa syarat-syarat ijab qabul diantaranya:

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
- 3) Memakai kata-kata nikah, *tazwij* atau terjemahan dari kedua kata tersebut
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan
- 5) Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah

³³ Abi Zakariya Yahya al-Nawawi, edisi Syaikh 'Adil Ahmad Abd al-Maujud, *Raudah at-Talibin*, cat.I, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412/1992, hal. 382-400; lihat, Zainuddin bin 'Abd al-Aziz al-Malibari, *Fathu al-Mi'in bi Syarh Qurratu al-Ain* (Cirebon, al-Maktabah al-Misriyah,t.t, 99

³⁴ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Kencana, Jakarta, 2010, 48-

- 6) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita, dan dua orang saksi.³⁵

Jadi yang dimaksud dengan syarat perkawinan disini ialah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab qabul.

2. Hukum Pernikahan

Dapat dipahami bahwa perkawinan dalam islam diatur secara rinci dalam Alquran dan hadist. perkawinan yang *sunnatullah* pada dasarnya adalah *mubah* tergantung kepada tingkat kemaslahatannya. Meskipun perkawinan itu asalnya *mubah*, namun dapat saja berubah sesuai dengan kondisi, diantaranya;

a. Wajib

Yaitu pernikahan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) juga memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir dirinya melakukan perbuatan zina manakala tidak melakukan pernikahan. Keharusan menikah ini didasarkan atas alasan bahwa mempertahankan kehormatan diri dari kemungkinan berbuat zina adalah wajib. Dan satu-satunya sarana untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina itu adalah nikah, menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan nikah, maka menikah menjadi wajib bagi orang yang seperti ini.

b. Sunnah

Yaitu pernikahan yang dianjurkan kepada seseorang yang mampu untuk melakukan

³⁵ Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada, 2004), 63

pernikahan dan memiliki nafsu biologis, tetapi dia merasa mampu untuk menghindarkan dirinya dari kemungkinan melakukan zina; memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, serta sehat jasmani dalam artian memiliki nafsu syahwat (tidak impoten), maka dia tetap dianjurkan supaya menikah meskipun orang yang bersangkutan merasa mampu untuk memelihara kehormatan dirinya dan kemungkinan melakukan pelanggaran seksual, khususnya zina. Dalam hal ini maka nikah lebih baik daripada membujang karena membujang tidak diajarkan oleh islam. Sebab, islam pada dasarnya tidak menyukai pemeluknya yang membujang seumur hidup; Sebagaimana didasarkan pada hadis Nabi SAW yang artinya:

“Dari Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami , "hai para pemuda barang siapa diri kalian mampu untuk menikah, maka nikahlah, sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga farji (memelihara kehormatan/kemaluan); sedang bagi yang belum mempunyai kemampuan menikah agar menunaikan ibadah puasa, sebab puasa dapat menjadi penawar nafsu syahwat”. (diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Nikah).³⁶

c. Haram

Yaitu pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam

³⁶ Imam Abi Husain Muslim bin al-hajj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub al-Alamiah, tth), 593

rumah tangga, seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, kewajiban batin seperti mencampuri isteri, serta nafsunya pun tidak mendesak, sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah haram. Keharaman nikah ini karena nikah dijadikan alat untuk mencapai yang haram secara pasti, sesuatu yang menyampaikan kepada yang haram secara pasti maka ia haram juga. Jika seseorang menikahi seorang wanita pasti akan terjadi penganiayaan dan menyakiti sebab kenakalan laki-laki itu, seperti melarang hak-hak isteri, berkelahi dan menahannya untuk disakiti, maka menikah menjadi haram untuknya.³⁷

Sesungguhnya keharaman nikah pada kondisi tersebut, karena nikah disayriatkan dalam islam untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Hikmah kemaslahatan ini tidak tercapai jika nikah dijadikan sarana mencapai bahaya, kerusakan, dan penganiayaan sebagai mana firman Allah berikut ini:

.... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

“...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...(QS. Al-baqarah [2] : 195)”

Selain keharaman tersebut di atas Zakiah Daradjat³⁸ menambahkan haram pula hukumnya suatu pernikahan, apabila seseorang menikah

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Khithbah, Nikah, dan Talak), (Jakarta: Amzah, 2009), 45

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh Jilid II*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 47

dengan maksud untuk menelantarkan perempuannya, wanita yang dinikahi itu tidak diurus, hanya bermaksud agar wanita itu tidak dapat menikah dengan laki-laki lain. Beberapa contoh pernikahan yang diharamkan dalam islam seperti kawin kontrak, pernikahan sedarah, pernikahan sejenis, atau pernikahan beda agama antara perempuan muslim dengan laki-laki nonmuslim atau sebaliknya.

d. Makruh

Yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup memberi belanja isteri, meskipun memiliki kemampuan biologis, atau tidak memiliki nafsu biologis (lemah *Syahwat*) meskipun memiliki kemampuan ekonomi (kaya), walaupun ketidakmampuan biologis atau ekonomi itu tidak sampai membahayakan (merugikan) salah satu pihak khususnya isteri. Jika kondisi seseorang seperti itu tetapi dia tetap melakukan pernikahan, maka pernikahannya (tidak disukai) karena pernikahan yang dilakukannya besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang kurang disukai oleh salah satu pihak.

e. Mubah (*ibahah*)

Yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan *ibahah* inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.³⁹ Menurut Sayyid Sabiq, bagi orang yang tidak berhalangan untuk

³⁹ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 91-93

nikah dan dorongan untuk nikah islam membahayakan dirinya, ia belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak nikah.⁴⁰ Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan melantarkan isteri. Perkawinan bagi orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan, bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga yang sejahtera. Hukum mubah ini juga ditujukan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatnya untuk kawin itu sama, sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan nikah, seperti mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai kemampuan, mempunyai kemampuan untuk melakukan tetapi belum mempunyai kemampuan kemauan yang kuat.⁴¹

Uraian diatas menggambarkan bahwa dasar perkawinan menurut islam, pada dasarnya bisa menjadi wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah tergantung dengan kondisi maslahat dan mafsadatnya.

3. Prinsip dan tujuan pernikahan

a. Prinsip-prinsip Perkawinan

Prinsip-prinsip perkawinan yang dimaksud disini adalah dasar-dasar atau norma-norma umum yang seharusnya dipegangi dan sekaligus diamalkan oleh pasangan dalam menempuh bahtera rumah tangga menurut hukum islam. Berdasarkan ayat-

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6, (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), 22-25

⁴¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), 21

ayat diatas, Khoiruddin Nasution mengungkapkan, minimal ada 5 prinsip perkawinan:⁴²

- 1) Prinsip musyawarah dan demokrasi;
- 2) Prinsip menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram dalam kehidupan keluarga;
- 3) Prinsip menghindari dari kekerasan;
- 4) Prinsip bahwa hubungan suami dan isteri adalah sebagai partner;
- 5) Prinsip keadilan.

Selain lima prinsip tersebut diatas, masih ada prinsip lain, diantaranya;

- 1) Harus ada persetujuan secara sukarela dari pihak-pihak yang mengadakan perkawinan. Caranya adalah diadakan khitbah (peminangan) terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua belah pihak setuju untuk melaksanakan perkawinan atau tidak;
- 2) Tidak semua wanita dapat dikawini oleh seorang pria, sebab ada ketentuan larangan-larangan perkawinan antara pria dan wanita yang harus diindahkan;
- 3) Perkawinan harus dilaksanakan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, baik yang menyangkut kedua belah pihak maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan itu sendiri;
- 4) Perkawinan pada dasarnya adalah untuk membentuk satu keluarga atau rumah tangga tenteram, damai, dan kekal untuk selamanya;
- 5) Hak dan kewajiban suami isteri adalah seimbang dalam rumah tangga, dimana tanggung jawab pimpinan keluarga ada pada suami.

⁴² Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, ACAdemia, Yogyakarta, 2005, 56

Asas-asas atau prinsip-prinsip perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan, sebagaimana termaktub didalam penjelasan umumnya, sebagai berikut:

- 1) Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan pribadinya, membantu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material.⁴³
- 2) Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, dan disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, pencatan tiap-tiap perkawinan adalah sama halnya dengan pencatatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam surat-surat keterangan, suatu akte resmi yang juga dimuat dalam pencatatan.⁴⁴
- 3) Undang-undang ini menganut asas monogamy. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Namun demikian perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istreri, meskipun hal itu dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan hanya dapat dilakukan apabila

⁴³ Penjelasan Umum UU no 1 Tahun 1974, butir 4.a

⁴⁴ Ibid, butir 4.b

dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.⁴⁵

- 4) Undang-undang ini mengatur prinsip, bahwa calon suami isteri itu harus masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir dengan perceraian, dan mendapat keturunan yang baik dan sehat, untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami isteri yang masih dibawah umur, karena perkawinan itu mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan, maka untuk mengerem lajunya kelahiran yang lebih tinggi, harus dicegah terjadinya perkawinan antara calon suami isteri yang masih dibawah umur. Sebab batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk kawin, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi, berhubungan dengan itu, maka Undang-Undang Perkawinan ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun bagi wanita, ialah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita.⁴⁶
- 5) Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera, maka Undang-Undang ini menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian.⁴⁷ Untuk memungkinkan perceraian harus ada alasan-alasan tertentu (pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 tahun 1975) serta harus dilakukan di depan sidang Pengadilan

⁴⁵ Ibid, butir 4.c

⁴⁶ Ibid, butir 4. d

⁴⁷ Ibid, butir 4. e

Agama bagi orang Islam dan Pengadilan Negeri bagi golongan non Islam.

- 6) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan bermasyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami isteri.⁴⁸

Prinsip-prinsip hukum perkawinan yang bersumber dari al-quran dan al-hadis, yang kemudian dituangkan dalam garis-garis hukum melalui undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam tahun 1991 mengandung 7 asas kaidah hukum yaitu sebagai berikut:

- 1) Asas membentuk keluarga yang bahagia dan kekal;
- 2) Asas keabsahan perkawinan di dasarkan pada hukum agama dan kepercayaan bagi pihak yang melaksanakan perkawinan dan harus di catat oleh petugas yang berwenang;
- 3) Asas monogamy terbuka;
- 4) Asas calon suami dan isteri telah matang jiwa raganya dapat melangsungkan perkawinan, agar mewujudkan tujuan perkawinan secara baik dan mendapat keturunan yang baik dan sehat sehingga tidak berpikir kepada perceraian;
- 5) Asas mempersulit terjadinya perceraian;
- 6) Asas keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri baik dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan masyarakat;
- 7) Asas pencatatan perkawinan.

⁴⁸ Ibid, butir 4. f

b. Tujuan Perkawinan

Menurut Khoruddin Nasution, ada sejumlah ayat yang mengisyaratkan tujuan perkawinan, yang bila disimpulkan akan tampak minimal lima tujuan umum.⁴⁹ Penetapan tujuan perkawinan didasarkan pada pemahaman sejumlah nas, ayat al-quran dan sunnah Nabi Saw.

Sejumlah nas yang berbicara sekitar tujuan perkawinanitu:

- 1) Bertujuan untuk membangun keluarga *sakinah*;
- 2) Bertujuan untuk regenerasi atau pengembangbiakan manusia (reproduksi), dan secara tidak langsung sebagai jaminan eksistensi agama islam;
- 3) Bertujuan untuk pemenuhan biologis (seksual);
- 4) Bertujuan untuk menjaga kehormatan;
- 5) Bertujuan ibadah, yang dapat dipahami secara implisit dari sejumlah ayat al-Quran dan secara eksplisit disebutkan dalam hadis.⁵⁰

Disebutkan dalam QS. Ar-Rum (30): 21;⁵¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri,

⁴⁹ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, ACAdeMIA, Tazzafa, Yogyakarta, 2009, 223

⁵⁰ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan....*, Ibid, 223-228

⁵¹ QS. Ar-Rum (30): 21 Lihat, Dirjen Bimas Islam Direktorat Uraiss dan Pembinaan Syariah, Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. PT. Tehazed, Jakarta, 2010, 573

supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam hal ini tujuan perkawinan dimaksudkan agar terciptanya kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*. Begitu juga, disebutkan dalam QS an-Nahl (16): 72,⁵²

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?”(QS.an-Nahl [16] : 72)

⁵² QS. an-Nahl (16): 72 lihat, Dirjen Bimas Islam, Direktorat Uraisi dan Pembinaan Syariah, Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Tehazed, Jakarta, 2010, 374

QS. An-Nisa (4): 1⁵³

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. an-Nisa [4] :1)

Untuk tujuan regenerasi dan/atau pengembangbiakan manusia (*reproduksi*). Dengan tercapainya tujuan reproduksi, maka tujuan memenuhi kebutuhan biologis, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Ma’arij (70): 29-31⁵⁴

⁵³ QS. An-Nisa (40): 1

⁵⁴ QS. Al-Ma’arij (70): 29-31

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢١﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٢٢﴾ فَمَنْ أَتَبَغَىٰ وَرَاءَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari diluar itu (seperti zina, homoseks dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. al-Ma'arij [70] : 29-31)

Al-Baqarah (2): 187⁵⁵

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ
لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ
أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ
وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ
الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا
الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

⁵⁵ QS. Al-Baqarah (2): 187

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (Al-Baqarah [2]: 187)

dan QS, an-Nur (24): 33, akan dengan sendirinya tercapai, sekaligus terciptanya ketenangan dan cinta kasih dalam kehidupan keluarga.

Lebih lanjut perkawinan adalah menjaga kehormatan diri sendiri, anak dan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nur (24): 33

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ
مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى
الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا ۚ

وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَحِيمٌ



“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)” (QS.an-Nur [24] : 33)

Tujuan yang tidak dapat ditinggalkan dalam perkawinan dapat dipahami secara implisit dalam al-Quran, bahwa salah satu tujuan hidup manusia adalah ibadah. Hal ini dapat dipahami dalam QS. al-Mukminun (23): 115,⁵⁶

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ



⁵⁶ QS. al-Mukminun (23): 115

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”

QS. Az-Zariyat (51): 56.⁵⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Sementara sunnah Nabi Muhammad Saw yang berbicara tentang tujuan perkawinan ialah:

“Dari Abdillah berkata: Rasulullah Saw bersabda kepada kami, “hai para pemuda barang siapa diri kalian mampu untuk menikah, maka nikahlah, sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga farji (memelihara kehormatan/kemaluan); sedang bagi yang belum mempunyai kemampuan menikah agar menunaikan ibadah puasa, sebab puasa dapat menjadi penawar nafsu sawwat”. (diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Nikah).

Hadis tersebut mempertegas tujuan perkawinan sebagaimana termaktub dalam al-Quran yang menyatu dan terpadu (*integral* dan *induktif*) yang harus diletakkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, baik yang berhubungan dengan suruhan untuk menikah bagi pemuda-pemudi yang sanggup atau mampu, merupakan perintah dan anjuran dari agama yang sebagai

⁵⁷ QS. Az-Zariyat (51): 56

bagian dari ibadah, dan terdapat unsur sosial kemasyarakatan.

Dalam UU No. 1 Tahun 1974 tujuan perkawinan tidak dirumuskan dalam pasal tersendiri tetapi disebutkan dalam rumusan perkawinan, yaitu dalam pasal 1 bahwa tujuan tersebut ialah “membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhan Yang Maha Esa”.⁵⁸ Dalam KHI, tujuan perkawinan disebutkan dalam pasal 3 yaitu “untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*”.⁵⁹

Secara eksplisit, ada sisi perbedaan tujuan perkawinan menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 dan KHI. Dalam pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan perkawinan ialah: “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Berdasarkan UU perkawinan tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mencapai bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan definisi Sayuti Thalib yaitu: perkawinan adalah perjanjian kokoh dan suci antara seorang perempuan dan laki-laki sebagai suami isteri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia, kasih mengasihi, tentram dan kekal.

Persetujuan dari pihak laki-laki dan perempuan sangatlah penting dalam sebuah perkawinan karena mereka nanti yang akan menjalani bahtera keluarga. perkawinan merupakan ikatan atau kesepakatan suci antara suami dan isteri secara ma'ruf. Kenyataan yang tidak adil yang

⁵⁸ UU No. 1 Tahun 1974, *tentang Perkawinan, Pasal 1*

⁵⁹ Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 *tentang Kompilasi Hukum Islam*,
Pasal 3.

sering terjadi pada sekarang di letakkan kepada perempuan dimana dalam menentukan pilihannya selalu ada pemaksaan oleh orang tua, alih-alih yang terbaik untuk anaknya namun disisi lain terkadang orang tua mencari keuntungan. Fiqih Islam menyatakan bahwa perempuan tidak berhak menentukan pilihan dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam hal ini yang menentukan adalah walinya yaitu ayah atau kakek. Karena kehadiran wali dalam suatu perkawinan adalah syarat sahnya suatu akad perkawinan. Hal ini langsung menimbulkan asumsi umum bahwa Islam membenarkan kawin paksa. Pandangan ini dilatar belakangi oleh suatu pemahaman terhadap hak *Ijbar*. Hak *ijbar* merupakan memaksakan suatu perkawinan tanpa meminta izin karena itu menjadi hak wali yaitu ayahnya. Konsekoensinya hanya pendapat mazhab hanafiyah yang harus meminta persetujuan dari perempuan atau sang anak dalam melangsungkan suatu perkawinan. Menurut Abu Hanifah Abu Yusuf, kerelaan seorang perempuan untuk di nikahkan dengan seorang laki-laki ditandai dengan kedewasaan dan kedewaan menurut mereka adalah diukur dari sisi apakah dia sudah baligh dan berakal atau belum⁶⁰, jadi seorang perempuan, tanpa melihat statusnya gadis atau janda dapat dinyatakan sebagai dewasa apabila dia sudah baligh dan berakal. Dalam hal ini seorang perempuan berhak baik secara langsung dirinya sendiri atau mewakili kepada orang lain untuk melakukan akad, dengan kata lain dia berhak mengucapkan sendiri ijabnya dan atau berhak pula mewakilkan kepada orang lain.

⁶⁰ KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan "Refleksi kiat atas wacana agama dan gender"*, 88

Pendapat diatas berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh imam syafi'i dan mayoritas ulama, mereka berpendapat bahwa kerelaan hanya dapat dipastikan dengan melihat pada statusnya. Pada hakikatnya adalah berbicara tentang cara mengungkapkan kerelaan itu. Pada perempuan janda kerelaan tersebut diungkapkan secara terbuka, terang-terangan, sedangkan pada perempuan yang masih gadis adalah sebaliknya, tertutup, malu-malu. Boleh jadi kerelaan diindikasikan dengan diam saja atau tersenyum atau cara-cara lainnya yang oleh tradisi masyarakat dianggap sebagai sikap menyetujui atau minimal tidak menolak.⁶¹

Munculnya istilah kawin paksa tidak lepas dari adanya pemahaman yang berkembang dalam masyarakat mengenai hak ijbar yang dimiliki oleh para orang tua atau wali. Dimana hak ijbar diartikan sebagai hak atau kekuasaan orang tua atau wali untuk mengawinkan anak perempuannya, meskipun tanpa persetujuan dari pihak yang bersangkutan dan perkawinan tersebut dianggap sah secara hukum.

Pemahaman makna ijbar seperti yang tersebut diatas, bila dikaji dan dipahami secara mendalam, maka pemahaman tersebut memiliki konotasi ikrah, yaitu adanya paksaan terhadap seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan suatu ancaman tanpa dia sendiri mampu melawannya. Pemahaman ijbar dengan konotasi ikrah itu adalah keliru, karena ijbar itu sendiri merupakan suatu tindakan untuk melakukan sesuatu atas dasar tanggung jawab, sehingga kekuasaan seorang ayah terhadap seorang anak (perempuan) untuk menikah dengan seorang laki-laki, bukanlah suatu tindakan untuk memaksakan kehendaknya

⁶¹ Ibid, 89

sendiri tanpa memperhatikan kerelaan dari anak, melainkan hanya sebatas hak mengawinkan⁶². Jadi ijbar seorang ayah terhadap anaknya lebih bersifat tanggung jawab saja, dengan asumsi dasar bahwa anaknya belum mampu atau tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sendiri.⁶³

Lebih lanjut imam syafi'i menilai meminta persetujuan seorang gadis bukanlah perintah wajib, pernikahan gadis yang dipaksakan tanpa izinnnya sah-sah saja. Sebab jika sang ayah tidak dapat menikahkan tanpa izin gadis, maka seakan-akan gadis tidak ada bedanya dengan janda. Namun Syafi'i menetapkan hak ijbar bagi seorang wali atas dasar kasih sayang nya yang begitu dalam erhadap putrinya.

C. Mewujudkan Keluarga yang sakinah

1. Keluarga dan Posisinya Dalam Islam

Keluarga merupakan miniatur sekolah pertama bagi umat untuk memperoleh etika atau tata karma sosial yang baik. Keluarga pun juga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga itu baik, maka masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan sebaliknya jika keluarga itu rusak, maka masyarakat pun ikut rusak. Dalam pendekatan islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Alquran. Dalam Alquran terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari anarkis jahiliyah.

⁶² KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan "Refleksi kiat atas wacana agama dan gender"*, 80

⁶³ Ibid, 81

Sistem sosial islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan system *rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya. Sistem keluarga dalam islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basic penciptaan pertama makhluk hidup. Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spritualitasnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu.

2. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama.⁶⁴ Keluarga harmonis dapat juga dikatakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Semua manusia ketika melangsungkan pernikahan pasti mengharapkan kelanggengan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga sakinah mawaddah dan warahmah yaitu; terciptanya hubungan baik antara suami dan isteri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, bertambah iman.⁶⁵ Hampir sama apa yang dijelaskan dalam buku yang berjudul “Membina Keluarga Sakinah”. Ciri keluarga sakinah damai, tentram, dan sejahtera dari segi lahir yaitu terhindar dari kemiskinan, sejahtera dari sisi batin

⁶⁴ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 14.

⁶⁵ Majid Aulaiman Dardin, *Hanya Untuk Suami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 12.

terhindarnya kemerosotan iman.⁶⁶ Adapun keterangannya, akan dijelaskan secara singkat sebahagian dari masing-masing ciri tersebut dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

a) Keseimbangan hak dan kewajiban suami dan isteri

Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban suami dan isteri dalam menyelenggarakan rumah tangga adalah kunci dari stabilitas keluarga. Penting diingat bahwa untuk mengetahui baik tidaknya kehidupan rumah tangga adalah dengan melihat baik tidaknya hubungan suami dan isteri itu sendiri. Suami dan isteri inilah pelaku atau peran utama di dalam rumah tangga. Seharusnya untuk membangun sebuah keluarga sakinah mawaddah dan rahmah, tidak boleh ada tingkatan antara posisi suami dan isteri. Misal, suami sebagai raja dalam rumah tangga isteri menjadi wakil kepala rumah tangga. Sehingga apapun yang diinginkan oleh suami kewajiban bagi isteri untuk melayaninya. Seharusnya suami lebih memberikan penghargaan kepada isteri karena telah mau memelihara anak keturunannya dengan baik. Sehingga pola hubungan antara keduanya saling melengkapi seperti halnya seorang patner bukan sebagai atasan dan bawahan bukan sebagai raja dan suruhannya.

Muhammad Baqir al-Habsyi memberi ulasan yang sistematis tentang hak dan kewajiban suami isteri; Pertama, kewajiban timbal balik antara suami dan isteri; dihalalkannya bagi suami menikmati hubungan fisik dengan isteri demikian pula sebaliknya, timbulnya hubungan mahram, berlakunya hukum kewarisan, adanya hubungan

⁶⁶ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 7.

nasab dengan anak, berlangsungnya hubungan baik antara suami isteri, menjaga penampilan. Kedua, kewajiban suami terhadap isteri; memberikan nafkah, mempergauli isteri dengan baik. Ketiga, kewajiban isteri terhadap suami; bersikap taat dan patuh kepada suami selama tidak dilarang dalam Islam, memelihara dirinya, tidak menyakiti hati suami.⁶⁷

b) Pemeliharaan dan pendidikan anak

Dalam UU Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 ayat (1) dijelaskan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Sesuai apa yang dirumuskan dalam Konvensi Hak Anak pasal 1 mendefinisikan anak “setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan UU yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Anak dapat dikatakan seorang yang dianggap belum cakap hukum dalam bertindak, dan memerlukan perlindungan dari lingkungan sekitarnya terutama kedua orang tua. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orang tua untuk menjaga, memelihara, merawat dan memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Sehingga diharapkan dengan pemeliharaan, pemberian pendidikan tersebut seorang anak dapat menjadi panutan dan contoh kelak ketika telah dewasa. Anak adalah faktor penentu masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan.

⁶⁷ Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih*, UU No 1 Tahun 1974 Sampi KHI, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 183-185. Bandingkan dengan Firdaweri, *Hukum Islam Tentang Fasakh Perkawinan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1989), 7-46.

Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orangtua. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditepuh dengan segala daya dan upaya, salah satu upaya tersebut dengan pendidikan untuk mengasah kecerdasan intelektual anak.

Hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak disamping kecerdasan intelektual adalah kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) anak. Kecerdasan spiritual diartikan oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntut manusia untuk menemukan makna. Manusia dapat member makna melalui berbagai macam keyakinan. Karena manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna dihadapan Tuhan inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal.⁶⁸ Hal ini bisa terjadi ketika kelekatan atau kasih sayang orang tua diberikan kepada anak, tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya kelekatan ini adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.⁶⁹

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali; keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling

⁶⁸ Mas kurniasih, *Menddik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 28

⁶⁹ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm. 32.

berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya dan dalam keluarganya ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.⁷⁰ Melalui keluarga tercipta perilaku anak baik atau buruk, maka itulah yang nantinya ia terapkan di dalam masyarakat. Jika keluarga mendidik anaknya dengan baik otomatis anak tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain dan negaranya. Namun jika anak mendapatkan pengajaran akhlak yang tidak baik dalam keluarga, maka akan menjadi beban di masyarakat kelak.

Dalam UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan pada pasal 45 bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya dan kewajiban tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus. Hampir sama apa yang dijelaskan dalam UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 2 bahwa (1) anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, (2) anak berhak mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan kemampuannya dan kehidupan sosialnya, sesuai aturan yang baik dan berguna, (3) anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan

⁷⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 16.

perlindungan, baik di dalam kandungan maupun setelah dilahirkan, (4) anak berhak mendapatkan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu ciri keluarga sakinah adalah keluarga yang peduli terhadap perkembangan, pemeliharaan dan pendidikan anak dengan baik.

- c) Membina hubungan baik antara keluarga besar pihak suami isteri dan masyarakat.

Penjelasan singkat dari ciri keluarga sakinah terciptanya hubungan baik antara keluarga besar pihak suami dan isteri bahwa perkawinan tidak hanya penyatuan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu mahligai rumah tangga. Lebih dari itu juga penyatuan dua keluarga besar yang mungkin sebelumnya tidak saling kenal. Membina hubungan baik dengan keluarga baik dari pihak suami dan isteri sangat penting, sebab terkadang putusnya hubungan perkawinan bukan hanya dari pihak suami dan isteri saja. Namun, faktor keluarga yang tidak setuju juga sangat berpengaruh. Untuk itu menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang tua dan keluarga besar termasuk cara mempertahankan perkawinan.

Selanjutnya, menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik di lingkungan masyarakat ini bisa tercapai berawal dari kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dikatakan oleh Confusius “jika kehidupan dalam rumah tangga suami, isteri dan anak mengetahui dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran di masyarakat akan tercapai”.⁷¹

⁷¹ Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Laila Hanoum Hamim, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 2.

d) Keimanan bertambah

Jika diamati ketentuan-ketentuan hukum keluarga, apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis tentang aturan hubungan suami dan isteri tidak hanya mengatur hak dan kewajiban antara keduanya. Namun, juga harus memperhatikan hubungan keluarga dengan Allah yaitu meningkatkan ketakwaan kepada-Nya menjadikannya sebagai sarana penyucian rohani dan kebersihan emosi. Jika suami mengetahui bahwa menyenangkan, membahagiakan dan melindungi isteri termasuk ketaatan kepada Allah, isteri juga memahami bahwa patuh kepada suami sama kedudukannya taat kepada Allah, dan suami isteri memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa berbakti kepada orang tua juga disebut taat kepada Allah.⁷² Pemahaman seperti ini penting diajarkan bagi pasangan yang mau menikah agar sadar akan tujuan sesungguhnya dilangsungkannya pernikahan, bahwa kewajiban seorang suami terhadap isteri dan keluarganya tidak terbatas kepada sandang dan pangan, tetapi juga membina istri dan anak agar mereka mempunyai akidah yang benar dan keimanan yang stabil. Karena Keluarga juga mempunyai tanggung jawab kepada Allah Swt, yaitu keluarga dan fungsi-fungsinya itu merupakan pelaksanaan amanat Allah Swt dan amanat khilafah.⁷³ Misal, para anggota keluarga semakin sadar dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga selalu merasa diawasi-Nya. Sehingga dia akan berupaya untuk berbuat adil dalam segala hal termasuk dalam

⁷² Kamran As'ad Irsyady Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), 183-185.

⁷³ Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 22.

rumah tangga.⁷⁴ Maksud keimanan bertambah di sini selain suami dan isteri ketaatan kepada Allah dalam hal melaksanakan kewajibannya, juga dimaksudkan ketaatan kepada Allah dalam hal melaksanakan perintah-perintah yang disunnahkan terutama yang berhubungan dalam kehidupan rumah tangga. Misal, ketaatan kepada Allah berupa ungkapan rasa syukur suami dan isteri ketika menyambut kelahiran anak.

3. Langkah-langkah Mengharmoniskan Rumah Tangga

Kewajiban seorang Muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati, dan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah. Maka, suami atau isteri merupakan tempat atau teman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk membentuk keluarga harmonis seperti yang digambarkan di atas, bukanlah merupakan perkara mudah, namun memerlukan proses yang panjang yang harus dipersiapkan baik suami maupun isteri, antara lain mengetahui karakteristik suami atau isteri yang akan dinikahi, yaitu mencari persamaan dan perbedaan antara mereka. Jika sumber konflik berawal dari isteri, ada tiga tahapan dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga: pertama, suami hendaknya menasihati isteri dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan menjelaskan solusinya. Kedua, jika upaya pertama gagal, maka suami memberikan hukuman spiritual. Yaitu mengucilkannya di tempat tidur dan berpaling darinya. Ketiga, jika suami tidak berhasil pada tahapan pertama dan kedua, maka suami boleh memukul isteri

⁷⁴ Saiful Islam Mubarak, *Poligami Antara Pro dan Kontra*, (Bandung: Syaamil, 2007), 93.

dengan tidak sakit, tidak membekas dan melukai. Tujuannya untuk memberikan pembelajaran.⁷⁵

Islam telah memberikan tuntunan bagi laki-laki yang ingin menikah agar tercapai tujuan dilangsungkannya perkawinan yaitu keharmonisan dalam rumah tangga, dengan memperhatikan empat hal, karena hartanya kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Yang amat penting dari keempat karakteristik di atas karena agama. Ketika agamanya bagus, otomatis akhlaknya juga bagus.⁷⁶ Misalnya, jika suami marah isteri menahan diri, jika suami tertawa isteri tersenyum dan jika suami mengerjakan sesuatu isteri mendukungnya. Namun, wanita yang bertabiat sebaliknya harus dijauhi oleh siapa pun yang ingin menikah. Sebab mudharat yang ditimbulkan lebih besar daripada manfaatnya.⁷⁷

Ketentuan ini (agama) sebaliknya juga berlaku bagi isteri yang ingin mencari suami, agar tidak menyesal dikemudian hari. Dalam hal ini seorang ayah bisa mencari pengetahuan mengenai laki-laki yang meminang anak gadisnya dengan seksama sebelum mengambil keputusan. Antara lain, ia dapat menanyakan orang yang dekat dengan calon menantunya. Ia juga bisa menanyakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya.⁷⁸

Selain empat karakteristik perempuan yang dianjurkan untuk dinikahi di atas, tidak kalah pentingnya perempuan yang masih gadis (perawan)

⁷⁵ Fada Abdur Razak al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), 66

⁷⁶ Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan tata Cara Meminang Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 19

⁷⁷ Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Pernikahan Islami*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1997), 32-33.

⁷⁸ Mohammad Fauzil Adham, *Kupinang Engkau Dengan Hamdalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 93.

paling diutamakan dan sangat disunatkan.⁷⁹ Untuk mengetahui karakteristik calon isteri atau suami yang dijelaskan di atas adalah dapat melalui peminangan karena Meminang termasuk usaha pendahuluan sebelum dilakukan pernikahan, agar kedua belah pihak saling mengenal sehingga pelaksanaan pernikahan nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas.

⁸⁰

Kemudian permasalahannya timbul pertanyaan, apakah setelah dilangsungkannya perkawinan, upaya untuk membentuk keharmonisan dalam rumah tangga masih dapat dilakukan.? Jawabannya, tentu saja masih dapat dilakukan, dalam hal ini upaya untuk membentuk keharmonisan rumah tangga dengan mengaplikasikan tingkah laku yang baik terhadap pasangan.

Dari pihak isteri tingkah laku yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pasangan antara lain: (a)Menjaga kehormatan dan harta suami. (b)Mengungkapkan rasa cinta yang tulus hanya pada suami. (c)Jangan mengeluh dan mengumbar penderitaan secara sembarangan kepada orang lain. (d)Menghargai suami bagaimanapun keadaannya. (e)Berhemat dalam pengeluaran uang terhadap kebutuhan sehari-hari dengan menyesuaikan pendapatan yang dihasilkan suami. (f)Memaafkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat suami. (g)Jangan mempercayai fitnah orang lain tentang kejelekan suami.⁸¹

Sedangkan tindakan suami yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga harmonis antara lain: (a)Merawat dan mencintai isteri dengan sepenuh hati.

⁷⁹ Imam Al-Nawawy, *Sahih Muslim, Bi Sharh Al-Nawawy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1972), Jilid 5 juz 9- 10,52-53.

⁸⁰ Slamet Abidin dan Aminudin, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 41.

⁸¹ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994), 38-39.

(b) Jangan mencari-cari kesalahan isteri dengan alasan yang tidak rasional. (c) Memberikan tauladan yang baik pada isteri, baik dalam prilaku, tutur kata, tindakan maupun dalam ibadah. (d) Tidak meninggalkan isteri terlalu lama. (e) Menunjukkan rasa terimakasih kepada isteri. (f) Jangan memancing isteri untuk cemburu.⁸²

Nick Stinnet dan John Defrain mengatakan enam langkah untuk membangun sebuah keluarga harmonis sebagaimana dikutip oleh Ida Rosyidah dan Siti Nafsiah. (a) Melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga. (b) Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. (c) Interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik. (d) Menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. (e) Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. (f) Berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga.⁸³ Intinya keharmonisan dalam keluarga akan dapat tercapai jika terjadi keseimbangan dan kebersamaan.⁸⁴

4. Faktor Ketidakharmonisan Rumah Tangga

Semua agama mempunyai tujuan yang sama ketika dilangsungkannya perkawinan yaitu kehidupan keluarga yang harmonis, keluarga yang memberikan rasa aman, tentram dan damai dalam rumah tangga. Keluarga yang memberikan hak dan memperhatikan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Membangun keluarga harmonis adalah kewajiban oleh anggota keluarga,

⁸² Ibid, 39-40.

⁸³ Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 17.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 110-116.

karena sejalan dengan fitrah manusia ingin mendapatkan perlindungan dan kedamaian. Keluarga harmonis menjadi dasar terciptanya masyarakat yang adil, jujur dan damai. Namun tidak semua orang bisa mencapai tujuan suci pernikahan tersebut. Ada banyak faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan tersebut, misalnya kedua pasangan tidak tahu bagaimana cara menjaga rasa cinta suami isteri harus tetap terpatir erat, tidak tahu suami isteri harus mau mengembangkan cara yang benar dan baik dalam bergaul, tidak saling tolong menolong, membantu, serta berusaha menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan keretakan rumah tangga karena perbedaan pribadi. Tidak tahu cara yang baik dalam bekerja sama, tidak ada suasana mengenang memori bersama-sama membangun benang kasih sayang sebelumnya, Suami isteri tidak tahu cara menjamin agar tercapainya kepuasan masing-masing. Terutama dalam hubungan seks. Suami isteri tidak berusaha sungguh-sungguh untuk memecahkan setiap problem rumah tangga. Suami isteri tidak saling memberikan kebebasan. Jika demikian suasana dalam rumah tangga, maka tujuan perkawinan untuk mendapatkan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah jauh panggang dari api. Artinya mustahil tercapai, bahkan besar kemungkinan perceraianlah yang akan terjadi. Faktor lain yang dapat menghambat keharmonisan rumah tangga yaitu: (a) Ketergantungan isteri suami kepada orangtuanya, sehingga ia tidak berani mengambil keputusan-keputusan mengenai rumah tangganya tanpa lebih dahulu meminta pertimbangan orangtuanya atau meniru tindakan orangtuanya yang pernah dialaminya. (b) Keluarga si isteri suami yang terlalu banyak mencampuri urusan anak yang sudah berumah tangga, (c) Perbedaan latar belakang kebudayaan, dan (c) faktor sosial ekonomi.⁸⁵

⁸⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1981), 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Khoirul, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Yogyakarta: Ladang Kata, 2017.
- Abu, Ahmad dan Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Adham. Mohammad Fauzil, *Kupinang Engkau Dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Ahmad Sainul, 2018, *Konsep Keluarga harmonis Dalam Islam*, Jurnal Al-Maqasid, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+ciri-ciri+keluarga+harmonis&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DsdSYgKPcUOgJ
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Grafika, Cetakan ketiga, 2013.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Sinar Grafika 2005.
- Ashofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Renika Cipta, 2013.
- Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Bashori. Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*, cet. Ke-1 Yogyakarta: FkBA, 2003.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Fiqh Jilid II*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Dardin. Majid Aulaiman, *Hanya Untuk Suami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ghozali Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.

Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, Alumni, Bandung: 1977.

Isa. Abdul Ghalib Ahmad, *Pernikahan Islami*, Solo: Pustaka Mantiq, 1997.

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Muhadjir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sirasi, 1996.

Nasution Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta: Academia, 2005.

Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*

Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sayyi Mubarak, Saiful Islam, *Poligami Antara Pro dan Kontra*, Bandung: Syaamil, 2007.

Shihab. M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sudarsono, *Kamus Hukum Islam I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid I*, Cetakan Keenam, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.